

Integrating Business and Ministry: A Biblical Perspective on God's Servants Serving in the World

Mengintegrasikan Bisnis dan Pelayanan: Pandangan Alkitabiah tentang Hamba Tuhan yang Mengabdikan di Dunia

Paulus Eppang,¹ Zakharia Suparyadi,² Hariyanto³
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}
Die Technische Universitat Graz, Graz, Austria³
Email: hariyantogracia@gmail.com³

Submitted: 23 July 2024 Revision: 9 November 2024 Accepted: 19 November 2024



Journal of Religious and Socio-Cultural by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/jrsc/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

<https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i2.276>

Abstract

The concept of a servant of God doing business and serving is an important intersection of faith and entrepreneurship. A servant of God should be able to effectively integrate spiritual beliefs into business practices to advance the Kingdom of God, using various scientific perspectives. The purpose of this paper is: to provide an understanding of the concept of a servant of God doing business and serving simultaneously according to the biblical perspective as well as its implementation. This research uses library research, which makes literature data as a theory to be studied and examined in obtaining hypotheses or conceptions to obtain objective results and then arranged systematically and structured. This research explains, first: there is no difference between "secular or spiritual" work in the view of God and the Bible. Second: a servant of God who serves and works must be able to be salt and light and influence positively so as to change the situation. Third: the life of a servant of God who serves needs to always keep his heart and spirit burning in serving God even though he also has to work outside the church to reach the world for God's kingdom.

Keywords: *servants of God; business; serving; God's work; kingdom of God.*

Abstrak

Konsep hamba Tuhan berbisnis dan melayani merupakan hal yang penting antara iman dan kewirausahaan. Seorang hamba Tuhan harus dapat secara efektif mengintegrasikan keyakinan spiritual ke dalam praktik bisnis untuk memajukan Kerajaan Allah, dengan menggunakan berbagai perspektif ilmiah. Tujuan penulisan ini adalah: untuk memberikan pemahaman tentang konsep hamba Tuhan yang melakukan bisnis dan melayani secara bersamaan menurut sudut pandang Alkitab serta implementasinya. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif kemudian disusun secara sistematis dan terstruktur. Penelitian ini menjelaskan, pertama: tidak ada perbedaan antara

pekerjaan “sekuler atau rohani” dalam pandangan Allah maupun Alkitab. Kedua: seorang hamba Tuhan yang melayani dan bekerja harus mampu menjadi garam dan terang serta mempengaruhi secara positif sehingga mengubah keadaan. Ketiga: kehidupan hamba Tuhan yang melayani perlu untuk senantiasa menjaga hati dan rohnya untuk terus menyala-nyala dalam melayani Tuhan meski juga harus bekerja di luar gereja untuk menjangkau dunia bagi kerajaan Allah.

Kata Kunci: hamba Tuhan; bisnis; melayani; pekerjaan Tuhan; kerajaan Allah.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang mulia, serupa dan segambar dengan Allah. Setelah Allah memberkati manusia, Ia memberikan 4 (empat) tugas kepada mereka, yaitu: bertambah banyak, penuhi bumi, taklukan dan berkuasa (Kejadian 1:28). Tugas besar ini berkaitan dengan apa yang dimiliki oleh manusia ketika Allah menciptakannya, yaitu gambar dan rupa Allah. William W. Menzies dan Stanley M. Horton menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. “GAMBAR” (Ibrani: *tselem*) digunakan untuk patung dan model kerja. Secara tidak langsung dikatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat pencerminan sesuatu yang berkaitan dengan sifat dasar Allah. “RUPA” (Ibrani: *demuth*) digunakan untuk pola, bentuk, atau ukuran yang adalah sesuatu seperti Allah pada diri mereka. Kata ini menyatakan secara tidak langsung ada sesuatu seperti Allah pada diri mereka, dan perkembangan lebih jauh umat manusia adalah mungkin¹.

Allah adalah Allah yang bekerja (Yohanes 5:17). Tugas yang diberikan Allah itu menjadi “panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman” (II Timotius 1:9). Ini merupakan sebuah panggilan untuk pelayanan dan pekerjaan serta cara hidup ilahi. Cara hidup ini menurut Myles Monroe merupakan cara hidup setiap orang percaya yang berpadanan dan sesuai dengan segala yang tertulis dalam Firman Tuhan serta berjalan sesuai panggilan Tuhan Yesus Kristus. Ini adalah berita, mandat, misi dan prioritas-Nya untuk kembalinya Kerajaan Sorga di bumi.²

¹ William W Menzies, *Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2003), 84.

² Myles Munroe, *Kingdom Principles* (Jakarta: Immanuel, 2008), 16.

Setiap orang percaya bertanggung jawab mengetahui apa yang sedang Tuhan kerjakan serta bagaimana berhubungan dengan-Nya untuk menjalankan rencana Ilahi-Nya dalam kehidupan orang percaya. Rick Warren menyatakan: anda tidak bisa sampai pada tujuan hidup anda bila memulainya dengan berpusat pada diri sendiri. Anda harus mengawalinya dengan Allah, Pencipta anda. Anda diciptakan oleh Allah dan untuk Allah – dan sebelum anda memahaminya, kehidupan tidak akan pernah bisa dipahami hanya di dalam Allahlah kita menemukan asal-usul kita, identitas kita, makna kita, tujuan kita, pentingnya kita dan masa depan kita.³

Dalam pelaksanaan tugas dari Tuhan, di satu sisi bahwa Kerajaan Allah di Sorga telah ditegakkan dan terlaksana secara sempurna. Di sisi yang lain kehendak Allah belum tergenapi secara sempurna di muka bumi, karena adanya kerajaan lain yang berkuasa atas bumi ini, yaitu kerajaan kegelapan.⁴ Tugas yang diberikan Allah tidak hanya dilaksanakan dan dikerjakan berdasarkan nilai-nilai kerajaan Allah yang menunjukkan kepedulian dan pemeliharaan Tuhan tetapi juga bertindak dengan kuasa Kerajaan yang Tuhan berikan, sehingga ke manapun mereka pergi dapat mendemonstrasikan kuasa Kerajaan-Nya. Tuhan menghendaki agar orang percaya dapat terus menghadirkan Kerajaan-Nya di manapun berada. Karena itu, tugas dan tanggung jawab yang diberikan untuk diemban oleh manusia sangatlah besar karena orang percaya harus dapat menaklukan dan menguasai segala aspek yang ada dalam kehidupan di dunia ini, salah satunya adalah area *entrepreneurship* (bisnis).

Konsep melayani Tuhan melalui usaha bisnis merupakan hal yang penting antara iman dan kewirausahaan. Ini berarti bagaimana individu dapat secara efektif mengintegrasikan keyakinan spiritual ke dalam praktik bisnis untuk memajukan Kerajaan Allah, dengan menggunakan berbagai perspektif ilmiah. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan dan religiusitas secara signifikan memengaruhi perilaku konsumen, menunjukkan bahwa bisnis yang menyelaraskan praktiknya dengan nilai-nilai spiritual dapat menumbuhkan hubungan yang lebih kuat dengan pelanggan mereka.⁵ Ini berarti antara iman dan kewirausahaan menghadirkan kerangka

³ Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2004), 15.

⁴ Y Wiryohadi, *Kingdom Driven Church* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2009), 25.

⁵ Rula M. Al Abdulrazak and Ayantunji Gbadamosi, "Trust, Religiosity, and Relationship Marketing: A Conceptual Overview of Consumer Brand Loyalty," *Society and Business Review* 12, no. 3 (October 9, 2017): 320–339, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/SBR-03-2017-0014/full/html>.

kerja yang menarik bagi individu yang ingin melayani Tuhan melalui usaha bisnis. Dengan mewujudkan prinsip-prinsip iman dalam kegiatan kewirausahaan, individu dapat berkontribusi pada perbaikan masyarakat sambil memenuhi panggilan spiritualnya. Perpaduan antara iman dan bisnis ini tidak hanya mendorong pertumbuhan pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator bagi transformasi sosial yang lebih luas, selaras dengan misi menyeluruh untuk memajukan Kerajaan Allah.

Umat Kristen dapat secara efektif menjalankan bisnis sambil melayani misi yang lebih luas untuk memajukan Kerajaan Allah, dengan memanfaatkan berbagai perspektif keilmuan. Usaha-usaha sosial Kristen mencontohkan perpaduan antara iman dan bisnis, di mana prinsip-prinsip kepemimpinan yang melayani dan nilai-nilai alkitabiah memandu praktik-praktik operasional. Kimura membahas bagaimana bentuk-bentuk hibrida usaha sosial Kristen di Kamboja memanfaatkan nilai-nilai ini untuk menjaga kualitas layanan dan memenuhi kebutuhan sosial, misi, meskipun menghadapi tekanan yang sering kali memprioritaskan logika bisnis di atas keharusan spiritual dan sosial.⁶ Kasesela menunjukkan bahwa mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kegiatan gereja secara signifikan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi komunitas Kristen. Studi ini menganjurkan gereja-gereja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung yang memfasilitasi akses ke sumber daya, pelatihan, dan jaringan peluang bagi calon wirausahawan.⁷ Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan mata pencaharian individu, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas dan mendorong kesejahteraan bersama, sejalan dengan mandat Alkitab untuk melayani sesama.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang agama dan kewirausahaan dalam perspektif Islam antara lain: Munir dalam penelitiannya menekankan bahwa teladan Ibrahim menginspirasi individu untuk menggabungkan keyakinan agama dengan upaya kewirausahaan, yang bertujuan untuk menciptakan dampak sosial yang positif melalui pekerjaan.⁸ Hoque memberikan perspektif Islam tentang kewirausahaan,

⁶ Rikio Kimura, "What and How Hybrid Forms of Christian Social Enterprises Are Created and Sustained in Cambodia? A Critical Realist Institutional Logics Perspective," *Religions* 12, no. 8 (August 4, 2021): 604, <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/8/604>.

⁷ Richard Atufigwege Kasesela, "Christians Economic Growth Resulted from Integrating Churches' Entrepreneurship Education to Their Livelihood Status, a Case of Iringa Municipality," *Archives of Current Research International* 23, no. 8 (November 8, 2023): 11–27, <https://www.journalacri.com/index.php/ACRI/article/view/608>.

⁸ Tjertlang Munir et al., "Faith-Based Social Entrepreneurial Orientation," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (August 23, 2023): 109–123, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/150>.

yang menyoroti sifat-sifat seperti kejujuran, moralitas, dan kesejahteraan sosial sebagai hal yang penting untuk keberhasilan wirausaha dalam praktik bisnis.⁹ Rehan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam secara positif memengaruhi niat kewirausahaan di antara individu, yang menunjukkan bahwa fondasi agama yang kuat dapat menumbuhkan semangat kewirausahaan.¹⁰ Musalam menunjukkan bahwa keyakinan agama dapat menjadi kekuatan pendorong untuk kegiatan kewirausahaan.¹¹ Aisyiyah memberikan contoh bagaimana bisnis berbasis agama entitas dapat bertindak sebagai agen perubahan sosial, mempromosikan kesejahteraan melalui inisiatif kewirausahaan.¹²

Penelitian-penelitian terdahulu telah berkontribusi bagi pengembangan ilmu teologi, hanya masih kurang signifikan pada konsep hamba Tuhan berbisnis dan melayani dalam Alkitab baik dalam Perjanjian Lama, Perjanjian, murid Yesus. Oleh sebab itu penelitian ini difokuskan dengan mendalami konsep hamba Tuhan yang melakukan bisnis dan melayani secara bersamaan menurut sudut pandang Alkitab serta implementasinya. Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana konsep hamba Tuhan yang melakukan bisnis dan melayani secara bersamaan menurut sudut pandang Alkitab serta implementasinya?

METODOLOGI

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Subagyo menjelaskan penelitian kepustakaan adalah: penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif. Dengan jenis ini informasi dapat

⁹ Nazamul Hoque, Abdullahil Mamun, and Abdullah Mohammad Ahshanul Mamun, "Dynamics and Traits of Entrepreneurship: An Islamic Approach," *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development* 10, no. 2 (April 14, 2014): 128–142, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/WJEMSD-04-2013-0027/full/html>.

¹⁰ Farooq Rehan, Joern Block, and Christian Fisch, "Entrepreneurship in Islamic Communities," *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy* 13, no. 5 (November 28, 2019): 557–583, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JEC-05-2019-0041/full/html>.

¹¹ Alhawiti Musallam and Suzilawati Kamarudin, "Religiosity and Entrepreneurship: A Systematic Review and Future Research," *Studies of Applied Economics* 39, no. 4 (May 4, 2021), <http://ojs.ual.es/ojs/index.php/eea/article/view/4171>.

¹² Nurul Asfiah, "Do Islamic Social Entrepreneurship Moderate Islamic Leadership and Emotional Intelligence? Evidence from Micro and Small Enterprises Fostered by 'Aisyiyah,'" *Journal of Innovation in Business and Economics* 5, no. 01 (October 5, 2021): 23–34, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jibe/article/view/16221>.

diambil secara lengkap untuk menentukan tindakan ilmiah dalam penelitian sebagai instrumen penelitian memenuhi standar penunjang penelitian.¹³

Dengan demikian, dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis menentukan topik yang akan dibahas yang kemudian dilanjutkan dengan mencari data-data yang relevan ataupun mendukung terhadap topik yang dibahas. Setelah mendapatkan data, penulis melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber data untuk memperoleh fakta tentang kajian yang akan dibahas. Setelah terkumpul maka data disusun secara sistematis dan terstruktur.

HASIL

Dalam perkembangan jaman yang terus terjadi, seharusnya gereja tidak lagi hanya sibuk dengan kegiatan dan rutinitasnya dengan membangun dan mencari keuntungan diri sendiri dalam pelayanan. Gereja harus memikirkan bagaimana menjadi fasilitator untuk memberdayakan jemaat dalam dunia usaha bagi pekerjaan Tuhan.

Orang-orang Kristen mula-mula menjadikan dunia usaha sebagai titik penting dari pelayanan. Mereka menjalankan bisnis untuk memberitakan injil kepada orang-orang yang yang ditemui. Orang-orang dalam dunia usaha memainkan sebuah peran penting dalam kemunculan, pembentukan, dan pengembangan gereja mula-mula, dan kenyataan sebagian besar pengikut Yesus tetap berada dalam bisnis sepenuh waktu.¹⁴ Hal ini memungkinkan mereka melihat dunia usaha sebagai jemaat gereja dan bisnis sebagai mimbarinya, bersaksi bukanlah kegiatan sewaktu-waktu tetapi suatu gaya hidup. Kitab Kisah Para Rasul mengungkapkan kisah mengenai orang-orang percaya yang bukan hanya menceritakan tentang Yesus kepada orang-orang di dalam dunia usaha tetapi juga menyaksikan suatu aliran tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang terus-menerus. Sebagian besar keajaiban rohani ini dimungkinkan terjadi oleh orang-orang seperti Paulus, Priskila dan Akuila sebagai hamba Tuhan dan rekan bisnis (Kisah Para Rasul 18:1-3).

¹³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), 55.

¹⁴ Ed Silvano, *Diurapi Untuk Bisnis* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002).

Bisnis dan pelayanan dalam perspektif Perjanjian Lama

Pemahaman yang benar tentang berbisnis dan pelayanan dilihat dari Perjanjian Lama sebagai berikut:

Pertama, Allah adalah asal segala bisnis (usaha). Pekerjaan itu berasal dari Allah. Allah merupakan pribadi pertama yang memiliki pekerjaan dan yang bekerja. Kejadian 1:1 menyatakan bahwa, “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Kata menciptakan merupakan sebuah kata kerja, dan di sini menungkapkan sebuah pekerjaan yang Allah lakukan. Hal ini diketahui karena dijelaskan dan ditegaskan dalam Kejadian 2:2, “Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu.” Pemahaman berkaitan dengan konteks di atas dijelaskan dengan baik oleh Millard J. Erickson bahwa, “yang kita tegaskan disini sebetulnya adalah bahwa segala sesuatu yang ada sekarang bermula dari tindakan Allah yang menjadikannya – Allah tidak menciptakan dan mengubah sesuatu yang sudah ada sendiri di luar pekerjaan-Nya”.¹⁵

Alkitab menjelaskan secara gamblang bahwa Allah menetapkan hari ketujuh sebagai Sabat bagi manusia sehingga mereka dapat juga beristirahat dan beribadah. Pekerjaan dan pelayanan pertama kali berasal dari Allah dan dilakukan oleh Allah. Alkitab tidak membedakan pekerjaan dan pelayanan menyatakan yang satu “sekuler” dan yang satunya lagi “kudus atau rohani.” Allah tidak membuat perbedaan antara pekerjaan dan pelayanan karena keduanya dilakukan oleh Allah. Dalam ilmu Hermeneutika terdapat sebuah prinsip yang disebut *First Mention Principle* (prinsip penyebutan pertama) yang menunjukkan bahwa, “pada umumnya, kali pertama sesuatu hal disebutkan di dalam Alkitab, hal itu mengandung suatu arti yang akan tetap sama di seluruh Alkitab”¹⁶.

Baik pekerjaan “sekuler atau rohani” sama di mata Tuhan. Yang Tuhan minta dari kita adalah melakukan pekerjaan baik dan menghasilkan buah. Tidak hanya pekerjaan rohani, tetapi segala macam pekerjaan.¹⁷ Penjelasan yang memisahkan pekerjaan dan pelayanan sebagai hal yang “sekuler atau rohani” bukan gagasan yang

¹⁵ Millard J. Erickson, *Teologia Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2004), 589.

¹⁶ Kevin J. Conner dan Ken Malmin, *Interpreting The Scriptures* (Malang: Gandum Mas, 2004), 113.

¹⁷ Dr. Semuel Selanno Anjelia Tundu, “Pembinaan Warga Gereja Terhadap Etika Pebisnis Warga Gereja Masehi Injili Talaud Jemaat Lembong Rintulu Mamahan Kabupaten Kepulauan Talaud,” *Jurnal ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 13 (2023): 105–113.

berasal dari Alkitab, tetapi suatu konsep kuno yang diajarkan oleh orang-orang Yunani yang tidak percaya Tuhan, secara pelan-pelan telah merasuki pemikiran dan praktek gereja.¹⁸

Kedua, berbisnis adalah rancangan Allah. Berbisnis bukanlah gagasan yang muncul dari manusia melainkan rancangan Allah. Kejadian 2:15 menjelaskan bahwa, "TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu". Kata mengusahakan merupakan terjemahan dari kata *avodah* dan sebagaimana telah dibahas di atas menunjukkan bahwa Tuhan. menugaskan manusia untuk bekerja, melayani dan menyembah pada saat bersamaan melalui apapun yang dilakukan.¹⁹ Manusia bekerja bukan hanya perintah Allah tetapi juga merupakan rancangan Allah. Bill Hybels sebagaimana dikutip Stephen Caldwell dan Bob Tamasy menjelaskan bahwa, "pekerjaan bukanlah sebuah hukuman, maupun suatu pikiran yang timbul kemudian. Pekerjaan adalah rancangan. Pekerjaan adalah cara Allah mengisi hari-hari manusia dengan aktivitas yang berarti dan menyenangkan".²⁰

Dalam konteks pekerjaan sebagai rancangan Allah maka perlu dimengerti dengan baik bahwa pekerjaan merupakan hal yang penting dalam pikiran dan rencana Allah. Dorothy L. Sayers dengan baik menjelaskan hal ini dengan berkata bahwa, bekerja bukanlah suatu hal yang dilakukan seseorang untuk hidup, melainkan hal yang seharusnya dilakukan seseorang selama menjalani hidup.

Pekerjaan seharusnya menjadi ekspresi penuh dari kemampuan seorang pekerja, suatu hal dimana ia menemukan kepuasan spiritual, mental dan fisik, dan sarana yang dapat digunakan untuk mempersembahkan hidupnya kepada Allah.²¹ Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Allah merancang pekerjaan bukan hanya untuk melakukan perintah-Nya tetapi untuk mengisi hari-hari sesuai dengan cara-Nya dan juga mendapatkan kepuasan spiritual, emosional dan fisik.

¹⁸ David Oliver, *Love Work Live Life* (Yogyakarta: Andi, 2006).

¹⁹ Dylfard Edward Pandey, "Avodah: Perspektif Alkitab Tentang Pekerjaan Dan Pelayanan," *Davar : Jurnal Teologi* 4, no. 1 (November 17, 2023): 1-20, <https://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/100>.

²⁰ and Bob Tamasy Caldwell, Stephen., *Cornerstones From Calling* (Jakarta: Harvest Publication House, 2002).

²¹ Edythe Draper, *Draper's Quotations for the Christian World* (Wheaton: Tyndale House, 1992), 654.

Ketiga, berbisnis adalah ibadah. Konsep *avodah* menunjukkan bahwa bekerja itu merupakan ibadah dan tugas rohani karena Allah memerintahkan. Dengan bekerja menunjukkan ketaatan kepada Allah karena melakukan apa yang diperintahkan-Nya. Pekerjaan merupakan tugas rohani dari Allah dan itu menunjukkan bahwa pekerjaan itu penting bagi Allah. Pekerjaan adalah mandat Allah untuk manusia seperti dinyatakan dalam Kejadian 1:28, bahwa "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi".

Janson Sinamo menjelaskan "kerja memang ibadah, atau bisa juga, sebetulnya ibadah... kerja sebagai ibadah sesungguhnya adalah tindakan memberikan atau membaktikan kepada Dia yang kita abdi".²² Pekerjaan orang percaya bukanlah sekedar sebuah pekerjaan tetapi memiliki nilai lebih didalamnya. Pekerjaan memiliki nilai ibadah karena pekerjaan itu sendiri merupakan ibadah. Pekerjaan dan pelayanan merupakan dua hal yang menjadi kesatuan yang tidak boleh dibedakan dalam kehidupan orang percaya karena, "Apakah bisnis atau bekerja di dalam gereja atau di luar gereja, berbisnis atau bekerja adalah ibadah dan pelayanan kita adalah satu".²³

Pekerjaan dalam pandangan Tuhan merupakan hal yang penting, karena "pekerjaan merupakan bagian terbesar dalam kehidupan manusia yang dipandang serius oleh Allah ... pekerjaan itu suatu sarana yang diberikan oleh Allah untuk mencapai beberapa sasaran penting"²⁴, karena "Tuhan dalam pemeliharaan dan perlindungan-Nya telah menempatkan orang untuk bekerja sesuai dengan tempatnya masing-masing".²⁵

Bisnis dan pelayanan dalam perspektif Perjanjian Baru

Pertama, dunia usaha dan gereja mula mula. Orang-orang Kristen mula-mula menjadikan dunia usaha sebagai titik penting dari pelayanan mereka karena pekerjaan mereka secara teratur membawa mereka kesana. Orang-orang dalam dunia usaha

²² Janson Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), 127.

²³ Austin Burkhardt, "Avodah': What It Means to Live a Seamless Life of Work, Worship, and Service," *Institute for Faith, Work & Economics*.

²⁴ Dough Shermans dan William Hendricks, *Pekerjaan Anda Penting Bagi Allah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 87.

²⁵ Oliver, *Love Work Live Life*.

memainkan sebuah peran penting dalam kemunculan, pembentukan, dan pengembangan gereja mula-mula, dan kenyataannya sebagian besar pengikut Yesus tetap berada dalam bisnis sepenuh waktu.

Paulus, Priskila dan Akuila yang sebagai hamba Tuhan dan rekan bisnis merupakan contoh klasik dari orang-orang Kristen dunia usaha (Kisah Para Rasul 18:1-3). Saat ini jutaan pria dan wanita dipanggil dengan cara sepenuh waktu dalam bisnis, pendidikan, dan pemerintahan yang dikenal sebagai dunia usaha. Tetapi, banyak orang Kristen dunia usaha ini merasa seperti warga kelas dua ketika dibandingkan dengan orang-orang yang melayani sepenuh waktu di sebuah gereja atau dalam konteks pekabaran Injil.

Sebagian besar orang-orang dalam dunia usaha telah mengetahui bahwa pelayanan dan pekerjaan saling berhubungan tetapi tidak mengerti dengan tepat bagaimana keduanya saling berhubungan. Mereka memiliki panggilan untuk melayani, tetapi ragu mengubah penyebutan pekerjaan "sekuler" menjadi "religius". Itu disebabkan sering dituduh kurang iman, atau di cap terikat dengan duniawi.

Kedua, Yesus, pengusaha yang menghasilkan keuntungan. Sejak awal kehidupan Tuhan Yesus di muka bumi sudah berhubungan dengan dunia usaha. Ia dilahirkan di sebuah tempat usaha di sebuah palungan di tempat menginap (Lukas 2:7) dan pujian malaikat merayakan kelahirannya terjadi di sebuah padang rumput (Lukas 2:12-14).

Yesus sebagai "anak tukang kayu" (Matius 13:55) dan "tukang kayu" (Markus 6:3). Bekerja adalah bagian sentral dari kehidupan Yesus di bumi. Menurut tradisi Yahudi, sebagai seorang Rabi Ia harus menguasai suatu perdagangan dan menggunakannya dengan jujur untuk mendukung diri-Nya agar dapat mengajar secara cuma-cuma. Perintah Yesus kepada orang-orang lain bahwa "terlebih berkat memberi daripada menerima," yang dikutip oleh Paulus (Kisah Para Rasul 20:35), menunjukkan bahwa Ia memiliki cara-cara untuk mendapatkan barang-barang untuk diberikan kepada orang lain karena Ia pasti mempraktikkan apa yang dikhotbahkan-Nya.

Mengikuti teladan Yesus itu secara sederhana dapat dikatakan sebagai upaya mengimplementasikan keteladanan Yesus. Wayne Grudem menjelaskan tentang meniru

Allah sebagai berikut, "Allah menciptakan kita supaya kita dapat meniru Dia dan supaya Ia dapat memandang kita dan melihat atribut-atribut-Nya tercermin dalam diri kita".²⁶

Ketiga, Yesus, pembuat mukjizat di dunia usaha. Banyak mukjizat yang dilakukan Yesus mengambil bentuk keajaiban bisnis. Ia menghasilkan pengembalian yang luar biasa besar dari infestasi seorang anak laki-laki dengan mengubah beberapa roti dan ikan menjadi makanan yang mengenyangkan bagi ribuan orang (Matius 14:13). Berubahnya air menjadi anggur berada dalam kategori yang sama (Yohanes 2:1-10) dan menggambarkan rasa simpati Yesus kepada orang-orang yang bertanggung jawab atas penyediaan makanan. Perintah Yesus yang menuntun pada penangkapan ikan secara ajaib adalah persamaan modern dengan suatu anjuran yang tepat dari pialang (*broker*) saham (Lukas 5:1-14; Yohanes 21:1-6).

Alkitab *New Internasional Version* mencatat Efesus 5:1, "jadilah peniru-peniru Allah, seperti anak-anak yang kekasih". Setiap orang percaya harus menjadi peniru Allah dan itu merupakan hal yang esensial dan krusial. John Calvin menjelaskan tentang peniru Allah disini dengan mengatakan, "Dia mengingatkan kita bahwa kita adalah anak-anak Allah, dan karena itu kita harus, sejauh mungkin, menyerupai Dia dalam tindakan kebaikan".²⁷

PEMBAHASAN

Murid-Murid Yesus dan Dunia Usaha

Murid-murid pertama yang dipanggil oleh Yesus berada dalam pekerjaan/usaha mereka. Petrus dan Andreas, para nelayan yang sedang melemparkan jala ketika Yesus menyuruh mereka mengikut Dia. Yesus menghampiri Yohanes dan Yakobus ketika sedang membereskan jala (Matius 4:21-22). Matius menerima panggilannya "ketika sedang berada di rumah cukai" (Matius 9:9). Kedua belas murid Yesus adalah orang-orang di dalam dunia usaha, tidak ada seorang pun seorang pemimpin di Bait Allah atau di Sinagoge.

Para penulis kitab Injil dipercayakan bukan kepada para sarjana religius tetapi kepada para pemimpin dunia usaha: Lukas (dokter), Matius (pemungut cukai), Yohanes (nelayan) dan Markus. Selain para Rasul, gereja mula-mula terdiri dari para pemimpin

²⁶ dan Wayne A. Grudem Allison, Gregg R., *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine: A Companion to Wayne Grudem's Systematic Theology* (Zondervan, 2011), 18.

²⁷ John Calvin, "Calvins Complete Commentary" (e-sword, n.d.).

dalam dunia usaha seperti Lydia (penjual kain ungu), Dorkas (perancang busana), Akwila dan Priskila (pengusaha).

Komponen yang paling penting dari sebuah kota yaitu dunia usaha, dan ini harus ditransformasi sebagaimana yang terjadi di Efesus dan kota-kota yang disebutkan di dalam kitab Kisah Para Rasul. Tuhan Yesus berbicara kepada murid-murid-Nya untuk membawa Kerajaan Tuhan kepada orang-orang. Ia juga mengumpamakan Kerajaan-Nya dengan Ragi, Terang, Garam, dan Benih. Masing-masing elemen ini pastilah memiliki kontak dengan dunia fisik untuk memenuhi tujuan akhirnya: untuk mengkhamirkan, untuk menerangi, untuk mengawetkan, atau bertumbuh.

Pelayanan dan pekerjaan sebagai sarana untuk menjadi garam dan terang

Garam dan terang digunakan sebagai metafora oleh Tuhan Yesus untuk menggambarkan kehidupan orang percaya sebagai hamba Tuhan yang melayani dan bekerja. Tuhan merindukan orang percaya memiliki pengaruh yang kuat dan dominan seperti garam dan terang di dalam kehidupan dunia ini. Stott mengatakan bahwa seorang hamba Tuhan yang melayani dan bekerja harus mampu menjadi garam dan terang yang bukannya menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak sesuai kebenaran tetapi mempengaruhi secara positif sehingga mengubah keadaan.²⁸

Suatu kehidupan yang menunjukkan pengaruh transformasi begitu kuat dan terlihat nyata melalui perbuatan baik. Kehidupan di dunia ini tidaklah selalu mudah sehingga adakalanya “di masa-masa ketidakpastian finansial, orang-orang harus membuat pilihan-pilihan penting tentang apa yang mereka percayai dan bagaimana mereka berperilaku”.²⁹ Dalam kehidupan yang tidak mudah ini dan banyak pilihan-pilihan yang ada maka seorang hamba Tuhan harus dapat menentukan sikap dan perilaku yang menjadi garam dan terang di tengah-tengah dunia kerja.

Perbuatan baik selalu menjadi sarana yang nyata bagi siapapun termasuk hamba Tuhan untuk dapat mengubah situasi dan kondisi yang ada secara perlahan seperti garam dan memberikan dampak nyata secara langsung seperti terang. Untuk itu, seorang hamba Tuhan yang melayani dan bekerja harus mampu menggunakan

²⁸ John R. W. Stott, *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 76-83.

²⁹ Stephen K. De Silva, *Uang Dan Jiwa Yang Makmur* (Jakarta: Light Publishing, 2011), 35.

pelayanan dan pekerjaannya untuk memberikan manfaat yang sbaik dan nyata sehingga tempatnya berada menjadi lebih baik.

Implementasi pelayanan dan bisnis sebagai sarana menjangkau dunia

Dalam implementasi panggilan ganda hamba Tuhan, gereja perlu memahami bahwa hal tersebut merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan kecuali gereja mampu memenuhi kebutuhan hidup hamba Tuhan dan keluarganya. Bukan hanya untuk kebutuhan harian (makan dan minum) tetapi juga pendidikan anak-anak hamba Tuhan itu sendiri. Penting bagi hamba Tuhan untuk dapat menerapkan panggilan ganda (melayani dan bekerja) dengan cara yang baik sehingga pelayanan dapat dijalankan, pekerjaan dapat berlangsung, kebutuhan keluarga terpenuhi dan Tuhan dimuliakan.

Dalam pelayanan Tuhan adalah segalanya dan Tuhan menjadi satu-satunya prioritas yang dimiliki oleh seorang hamba Tuhan. Kehidupan yang dijalani oleh seorang hamba Tuhan untuk melayani dan bekerja haruslah dapat dijalankan dengan tepat sehingga bukan hanya mendatangkan manfaat tetapi juga mampu menjaga keseimbangan yang baik dimana Tuhan akan terus ditinggikan dan dimuliakan dalam kehidupannya. Dalam menjalankan pelayanan harus dimengerti bahwa “Tuhan memiliki rencana untuk kita semua, dan kita harus patuh pada rencana itu. Untuk beberapa hal itu termasuk pekerjaan sekuler. Tetapi ketika kita mengikuti Dia, itu selalu mengarah pada kesuksesan dan kemenangan”.³⁰

Pelayanan terhadap Tuhan melingkupi seluruh aspek dalam kehidupan seorang hamba Tuhan. Pekerjaan juga merupakan sebuah tempat pelayanan dimana Tuhan dimuliakan seperti yang dilakukan oleh Priskila dan Akwila (Kisah Para Rasul 18:2-3). Bekerja di pekerjaan sekuler tidak berarti anda tidak berada dalam pelayanan”.³¹ Pelayanan dan pekerjaan adalah dua hal yang Allah berikan kepada manusia.

Kehidupan hamba Tuhan yang melayani perlu untuk senantiasa menjaga hati dan rohnya untuk terus menyala-nyala dalam melayani Tuhan meski juga harus bekerja di luar gereja. Dalam melayani dan bekerja seorang hamba Tuhan harus dapat menerapkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah dengan tepat supaya dapat menjadi terang

³⁰ Tommy FiGart, “It’s All About Obedience,” *Www.Rhema.Org*.

³¹ Bill Yanney, “Hard Work Is Honorable,” *Www.Rhema.Org*.

dan garam di dalam kehidupan setiap hari. Paulus terkadang membangun tenda tetapi dia bukan pembuat tenda. Dia adalah seorang rasul, meskipun penghasilannya terkadang berasal dari pembuatan tenda. Pengkhotbah 9:10 memberitahu kita untuk melakukan apapun yang dapat kita lakukan. Jika pendapatan dari pelayanan Anda tidak membayar tagihan, carilah sesuatu untuk membantu Anda.³²

Pelaksanaan yang baik, benar dan seimbang dari seorang hamba Tuhan yang melayani dan bekerja perlu diperhatikan dan dipertahankan konsistensinya. Kehidupan tidak akan selalu mudah, meski demikian panggilan untuk melayani dan juga untuk bekerja perlu dimanfaatkan dengan baik supaya memberikan manfaat yang optimal. Beberapa implementasi dari hamab Tuhan dan bisnis, adalah:

Panggilan Ganda Hamba Tuhan.

Hamba Tuhan yang melayani dan bekerja di satu sisi merupakan hal yang tabu bahkan dikatakan telah sesat dan berdosa tetapi di sisi lain dibolehkan karena apa yang dinyatakan Alkitab. Kontroversi dan perdebatan menjadi respon terhadap hamba Tuhan dengan panggilan ganda, melayani dan bekerja. Meski perlu dipahami bahwa hamba Tuhan dengan panggilan ganda, melayani dan bekerja pada zaman sekarang ini menjadi salah satu solusi terbaik dalam memenuhi kehidupan hidup setiap hari. Pandangan yang membuat hamba Tuhan tidak boleh melayani dan bekerja merupakan sebuah pandangan yang muncul pada abad pertengahan sebagaimana dijelaskan oleh Peter Wagner sebagai berikut: “terjadi langkah besar pada abad pertengahan ketika para biarawan diminta untuk mengambil sumpah hidup miskin. Karena mereka dianggap sebagai orang-orang yang paling rohani di dalam masyarakat, pemikiran bahwa kemiskinan adalah sebuah tanda kesalehan tertanan dalam, dan sayangnya,hal ini tetap ada di dalam gunung agama saat ini”.³³

Pemahaman yang berlandaskan pandangan di atas membawa gereja terutama para hamba Tuhan berada dalam kemiskinan, diperlakukan tidak pantas dan dianggap hanya hidup dari belas kasihan jemaat bagaikan parasit. Pemahaman seperti ini akan terus ada karena itu tugas gereja terutama para hamba Tuhan yang memiliki karunia pengajar untuk dapat mempelajari, meneliti dan membagikan pandangan-pandangan

³² FiGart, “It’s All About Obedience.”

³³ Lance Wallnau dan Bill Johnson, *MENGINVASI BABEL* (Jakarta: Nafiri Gabriel, n.d.), 95.

Alkitabiah yang dapat membuat gereja semakin bertumbuh, mau dan diberkati. Peter Wagner dalam analisisnya terhadap Ulangan 28 menjelaskan bahwa: dari membaca Ulangan 28 dengan cepat kita bisa melihat bahwa kerinduan Tuhan bagi umat-Nya adalah agar mereka beruntung. Bagian pertama dari Ulangan 28 mencatat berlimpah berkat yang Tuhan berikan kepada orang-orang yang taat kepada-Nya, bagian kedua berisikan kutukan yang akan menjadi bagian orang-orang yang tidak taat kepada-Nya. Kemakmuran adalah kehendak Tuhan, sedangkan kemiskinan adalah kehendak iblis. Roh kemiskinan adalah antek iblis yang ditugaskan untuk menyusup ke dalam gereja dengan pemikiran yang menyatakan bahwa ada sesuatu yang mencurigakan tentang kemakmuran.³⁴

Sebenarnya tidak ada yang salah apakah seorang pebisnis menjadi hamba Tuhan dan kemudian hamba Tuhan bekerja karena semua hanya untuk kemuliaan Tuhan. Hal itu seharusnya tidak menjadi persoalan jika jemaat memahami apa yang Alkitab ajarkan tentang hal itu dengan jelas. Hamba Tuhan harus selalu menjalankan pelayanannya dengan segenap hati tetapi juga jika pelayanan yang dilakukan dengan segenap hati tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga maka hamba Tuhan tersebut harus bertanggung jawab atasnya. Hamba Tuhan dengan jemaat yang sangat kecil dan penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya sangatlah perlu bekerja di luar guna menambah penghasilannya dan karena jemaat tidak mampu membayar gaji yang cukup besar untuk menghidupi hamba Tuhan sepenuh waktu.³⁵

Menemukan Tujuan Akhir Di Dalam Dunia Usaha.

Ketika seseorang memiliki suatu pekerjaan, ia telah berada dunia usaha. Oleh sebab itu, berdamai dengan pekerjaan dimana berada serta menerimanya merupakan titik awal untuk memahami rencana Tuhan. Seseorang perlu berada di dalam sistem untuk memulai proses transformasi dan membawa pembaharuan di sana. Ketika mengalami permasalahan dalam dunia usaha, beberapa orang terkadang menyatakan penolakan besar terhadap dunia usaha. Tindakan yang benar adalah memperbaiki sistem yang ada. Seperti ke tujuh puluh murid itu diperintahkan untuk menyembuhkan

³⁴ Lance Wallnau dan Bill Johnson, *MENGINVASI BABEL*.

³⁵ Don Whitley, "Is It Alright For a Pastor to Work Outside the Church to Bring in Needed Income," *Https://Ebible.Com*.

orang-orang sakit dimana mereka bersekutu, demikian juga Tuhan memerintahkan orang percaya dalam dunia usaha agar menjadikan segala sesuatu lebih baik.

Setiap orang perlu memiliki tujuan akhir yang sering disebut sebagai *purpose*. Sebuah usaha yang memiliki tujuan akhir yang jelas dapat memberikan dampak positif yang lebih besar, baik bagi masyarakat, lingkungan, maupun orang-orang yang dipimpinnya.

Tujuan Akhir Seorang Pelayan Adalah Menyelamatkan Bangsa.

Untuk mengubah sebuah kota dibutuhkan perubahan dalam tatanan dunia usaha. Dunia usaha berperan dalam menciptakan lapangan kerja, membangun infrastruktur, dan memengaruhi pola ekonomi lokal. Dengan menerapkan praktik bisnis yang inovatif, berkelanjutan, dan inklusif, dunia usaha dapat menjadi motor penggerak transformasi kota. Jika semua orang Kristen di dalam dunia usaha dapat mengerti hal ini, mereka akan pergi bekerja setiap hari dengan mengetahui bahwa pekerjaan mereka adalah pelayanan mereka.³⁶

Tujuan akhir seorang pelayan untuk menyelamatkan bangsa mengacu pada gagasan bahwa seseorang yang bertindak sebagai pelayan masyarakat atau pemimpin sejati yang memiliki misi utama untuk memperjuangkan kepentingan rakyat dan menjaga kelangsungan hidup bangsa. Ia harus menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam konteks ini, menyelamatkan bangsa berarti memastikan kesejahteraan sosial, keadilan, kedamaian, dan keberlanjutan untuk generasi mendatang.

Konsep ini juga mencakup nilai-nilai seperti pengorbanan, integritas, dan pelayanan tanpa pamrih. Para pemimpin atau pelayan sejati harus bekerja untuk meminimalkan kesenjangan sosial, memperjuangkan hak-hak masyarakat, serta menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan bangsa secara holistik.

KESIMPULAN

Persoalan dualisme antara bisnis dan Pelayanan merupakan hal yang terjadi di gereja yang sebenarnya tidak menjadi persoalan di dalam Alkitab.

³⁶ Silvos, *Diurapi Untuk Bisnis*.

Dalam Alkitab Hamba Tuhan menjalani kehidupan dengan konsep *avodah* sebagaimana ditunjukkan oleh kebanyakan para tokoh di Alkitab. *Avodah* merupakan konsep yang spesial sebab artinya yang unik. Sebuah kata dengan tiga arti yang majemuk, terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan yaitu penyembahan, pekerjaan, dan pelayanan.

Seorang hamba Tuhan yang melayani dan berbisnis dengan tujuan menjadi garam dan terang dunia bagi kemuliaan Tuhan harus dapat menunjukkan secara perbuatan-perbuatan baik yang menunjukkan dirinya sebagai garam dan terang dunia tersebut. Untuk itu, hamba Tuhan yang melayani dan berbisnis harus dapat menjadikan pelayanan dan bisnisnya sebagai sarana untuk menjadi garam dan terang dunia dan menjangkau dunia bagi Tuhan

REFERENSI

- Al Abdulrazak, Rula M., and Ayantunji Gbadamosi. "Trust, Religiosity, and Relationship Marketing: A Conceptual Overview of Consumer Brand Loyalty." *Society and Business Review* 12, no. 3 (October 9, 2017): 320–339. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/SBR-03-2017-0014/full/html>.
- Allison, Gregg R., dan Wayne A. Grudem. *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine: A Companion to Wayne Grudem's Systematic Theology*. Zondervan, 2011.
- Anjelia Tundu, Dr. Samuel Selanno. "Pembinaan Warga Gereja Terhadap Etika Pebisnis Warga Gereja Masehi Injili Talaud Jemaat Lembong Rintulu Mamahan Kabupaten Kepulauan Talaud." *Jurnal ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 13 (2023): 105–113.
- Asfiah, Nurul. "Do Islamic Social Entrepreneurship Moderate Islamic Leadership and Emotional Intelligence? Evidence from Micro and Small Enterprises Fostered by 'Aisyiyah.'" *Journal of Innovation in Business and Economics* 5, no. 01 (October 5, 2021): 23–34. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jibe/article/view/16221>.
- Burkhart, Austin. "Avodah': What It Means to Live a Seamless Life of Work, Worship, and Service." *Institute for Faith, Work & Economics*.
- Caldwell, Stephen., and Bob Tamasy. *Cornerstones From Calling*. Jakarta: Harvest Publication House, 2002.

- Calvin, John. "Calvins Complete Commentary." e-sword, n.d.
- Don Whitley. "Is It Alright For a Pastor to Work Outside the Church to Bring in Needed Income." *Https://Ebible.Com*.
- Draper, Edythe. *Draper's Quotations for the Christian World*. Wheaton: Tyndale House, 1992.
- Erickson, Milliard J. *Teologia Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- FiGart, Tommy. "It's All About Obedience." *Www.Rhema.Org*.
- Hendricks, Dough Shermans dan William. *Pekerjaan Anda Penting Bagi Allah*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997.
- Hoque, Nazamul, Abdullahil Mamun, and Abdullah Mohammad Ahshanul Mamun. "Dynamics and Traits of Entrepreneurship: An Islamic Approach." *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development* 10, no. 2 (April 14, 2014): 128–142.
<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/WJEMSD-04-2013-0027/full/html>.
- Kasesela, Richard Atufigwege. "Christians Economic Growth Resulted from Integrating Churches' Entrepreneurship Education to Their Livelihood Status, a Case of Iringa Municipality." *Archives of Current Research International* 23, no. 8 (November 8, 2023): 11–27. <https://www.journalacri.com/index.php/ACRI/article/view/608>.
- Kevin J. Conner dan Ken Malmin. *Interpreting The Scriptures*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Kimura, Rikio. "What and How Hybrid Forms of Christian Social Enterprises Are Created and Sustained in Cambodia? A Critical Realist Institutional Logics Perspective." *Religions* 12, no. 8 (August 4, 2021): 604. <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/8/604>.
- Lance Wallnau dan Bill Johnson. *MENGINVASI BABEL*. Jakarta: Nafiri Gabriel, n.d.
- Munir, Tjerlang, Timotius Bakti Saron, John Katrin Klamber Hutabarat, and Sutrisno Sutrisno. "Faith-Based Social Entrepreneurial Orientation." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (August 23, 2023): 109–123.
<https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/150>.
- Munroe, Myles. *Kingdom Principles*. Jakarta: Immanuel, 2008.
- Musallam, Alhawiti, and Suzilawati Kamarudin. "Religiosity and Entrepreneurship: A

- Systematic Review and Future Research.” *Studies of Applied Economics* 39, no. 4 (May 4, 2021). <http://ojs.ual.es/ojs/index.php/eea/article/view/4171>.
- Oliver, David. *Love Work Live Life*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Pandey, Dylfard Edward. “Avodah: Perspektif Alkitab Tentang Pekerjaan Dan Pelayanan.” *Davar : Jurnal Teologi* 4, no. 1 (November 17, 2023): 1–20. <https://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/100>.
- Rehan, Farooq, Joern Block, and Christian Fisch. “Entrepreneurship in Islamic Communities.” *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy* 13, no. 5 (November 28, 2019): 557–583. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JEC-05-2019-0041/full/html>.
- Silva, Stephen K. De. *Uang Dan Jiwa Yang Makmur*. Jakarta: Light Publishing, 2011.
- Silvoso, Ed. *Diurapi Untuk Bisnis*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002.
- Sinamo, Janson. *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010.
- Stott, John R. W. *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- William W Menzies. *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Wiryohadi, Y. *Kingdom Driven Church*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2009.
- Yanney, Bill. “Hard Work Is Honorable.” *Www.Rhema.Org*.